

Penjaga Udara

Oleh: Mauris Tasya Raqa Gaharu

Pagi itu, Roni beranjak dari tempat tidur. Matahari bersinar dengan cerah. Langit biru menemani sang mentari. Awan-awan berlalu, datang dan pergi. Seperti biasa, aroma masakan Ibu tercium sampai kamar Roni. Tampaknya, Ibu sedang memasak ayam goreng kesukaan Roni.

Roni keluar dari kamarnya. Ia melihat Ayah sedang berada di teras. Di sampingnya terdapat secangkir kopi hangat. Ia menyeruput kopi tersebut kemudian menyalakan rokok ditangannya dan mengisapnya lalu mengeluarkan asapnya jauh-jauh. Sesekali Ayah melihat telepon genggamnya. Pemandangan seperti itu sudah biasa bagi Roni. Ia melanjutkan langkahnya ke dapur untuk sarapan.

Di dapur, makanan sudah tersusun rapi.

“Selamat pagi, Roni,” ucap Ibu.

“Selamat pagi, Bu,” jawab Roni sambil mengambil piring dan nasi.

“Hari ini, kamu ke sekolahnya naik angkot saja, ya!” kata Ibu.

“Loh, kenapa, Bu?” tanya Roni.

“Untuk membantu mengurangi polusi udara,” jawab Ibu.

“Males ah, Bu,” jawab Roni santai sambil meneruskan sarapannya.

Waktu menunjukkan pukul tujuh tepat. Roni sudah siap untuk berangkat sekolah. Kemudian Ayah mengantarkan Roni ke sekolah menggunakan motor milik Ayah. Di jalan Roni melihat banyak sekali asap yang keluar dari kendaraan bermotor dan mobil. Sesampainya di sekolah, Roni mencium tangan ayahnya. Kemudian Ayah berangkat ke tempat kerja.

Di pelajaran pertama, ada penyuluhan mengenai pencemaran udara. Pak Guru menjelaskan bagaimana bisa terjadinya pencemaran udara.

“Salah satu polusi yang berbahaya bagi kita adalah pencemaran udara. Ini bisa disebabkan banyak hal misalnya asap rokok, pabrik-pabrik yang mengeluarkan asap dan limbah yang berbau tak sedap,” jelas Pak Guru. “Ada lagi yang bisa memberi contoh?” tanya Pak Guru.

Rian mengangkat tangan. “Polusi udara juga bisa disebabkan karena orang lebih memilih naik transportasi pribadi dibandingkan transportasi umum,” jelas Rian.

Pak Guru mengangguk. “Benar sekali, Rian. Asap kendaraan yang berasal dari mobil maupun motor. Maka dari itu, kalau boleh memilih gunakan kendaraan umum saja ketika pergi ke sekolah. Misalnya, naik angkot atau bus sekolah. Atau jika ingin tetap naik mobil pribadi, bersama-sama teman yang lain. Jadi, satu mobil bisa digunakan untuk beramai-ramai, tidak hanya ada dua orang saja di mobil. Hanya ada kalian dan sopir saja,” jelas Pak Guru panjang lebar.

Luna mengangkat tangan. Pak Guru mempersilakan Luna untuk bicara. “Pak, bagaimana dengan kebakaran hutan?” tanya Luna.

“Kebakaran hutan yang kemarin ramai terjadi di Riau dan Kalimantan juga membuat udara menjadi tidak baik. Kegiatan orang-orang di sana terganggu. Sekolah libur, jadwal pesawat yang batal terbang. Kalau kebakaran hutan di Riau dan Kalimantan kemarin akibat pembukaan lahan pertanian untuk kelapa sawit,” jawab Pak Guru.

Roni mengangguk-angguk.

Esok paginya, Roni melihat ayahnya menyeruput kopi kemudian menyalakan rokok seperti biasanya.

Roni berteriak, “Ayah! Jangan ngerokok!”

“Emangnya kenapa?” jawab Ayah sambil meminum kopi.

“Karena kata Pak Guru, asap rokok bisa menyebabkan pencemaran udara. Udara yang akan kita hirup menjadi tidak baik, Ayah,” jawab Roni menjelaskan.

“Ooo... oke, deh,” sahut Ayah sambil mematikan rokok di asbak.

“Nah, gitu dong!” lanjut Roni.

Roni tersenyum dan seperti biasa, ia segera menuju ruang makan untuk sarapan. Menu sarapan hari ini adalah nasigoreng. Roni melahap sarapannya dengan semangat.

Selesai sarapan, Roni berkata mantap kepada ibunya, “Hari ini, Roni mau berangkat ke sekolah naik angkot ya, Bu.”

“Wah, beneran?” tanya Ibu heran.

“Iya dong. Roni ingin membantu mengurangi polusi udara. Roni ingin menjadi penjaga udara!” kata Roni sambil menirukan gaya pahlawan super.

“Hebat anak Ibu. Itu adalah pekerjaan yang sangat mulia,” jawab Ibu.

“Iya, agar udara di negara ini tetap terjaga,” sahut Roni. “Roni berangkat sekolah dulu ya, Bu. Takut telat,” lanjutnya lagi.

“Ya, sudah. Belajar yang rajin ya,” ucap Ibu.

“Siap, Bu!” seru Roni yang dilanjutkan dengan mencium tangan ibunya.

Roni pun pergi ke sekolah. Sementara itu, ibunya tersenyum bangga.

Penyesalan Tetes Air

Oleh: Sheila Fatima Ali

Ia selalu menjadi temanku. Ia selalu mendengarkan seluruh keluh kesahku. Ia selalu semangat mendengarkan cerita perjalananku. Namun, kini ia sudah tak ada.

Aku adalah tetes air. Sebenarnya aku baru saja menjadi awan, jadi ini adalah saat-saat di mana aku akan turun ke bumi untuk menjadi hujan. Menurut para tetua (para air yang sudah sering mengelilingi seluruh bumi), kami akan turun di Pulau Sumatra. Aku belum pernah ke sana, jadi ini saatnya untuk menjelajahi tempat baru.

Aku mulai turun, melewati daun-daun yang lebar dan mendarat tepat di depan sebatang pohon yang baru tumbuh.

“Hai!” sapaku. Ia tampak mencari-cari suaraku. “Hai, ini aku, air yang berada di depanmu,” panggilkmu lagi.

“Kamu?” tanya pohon itu tak percaya sembari menatapku.

“Iya, ini aku. Namaku Tetes Air, singkatnya panggil aku Tetes saja!” kataku memperkenalkan diri. “Siapa namamu?” tanyaku.

“Na... namaku Beringin,” jawab pohon kecil itu.

“Beringin, ini hari ke berapa kamu muncul di luar?”

“Um.... hari pertama kurasa.”

“Oooh....”

“Kalau kamu, ini hari ke berapa kamu menjelajahi tempat baru, Tetes?”

“Um... baru tiga hari, sih. Tapi, kamu bisa jaga rahasia, kan?”

“Tentu saja bisa.”

“Sebenarnya, umurku 300 tahun.” Ketika aku mengatakan 300 tahun, seketika Beringin terperanjat.

“Tak mungkinlah, di mana saja kau selama 300 tahun?”

“Aku terjebak di bawah tanah.”

“Benarkah?” tanyanya.

Maka, malam itu aku bercerita tentang perjalanan hidupku kepada Beringin.

Dua hari kemudian....

Hari ini, aku dan beberapa temanku sudah berubah menjadi awan yang bergerak menuju langit Eropa dan berhenti di langit Kota Amsterdam, Belanda.

Aku dan teman-teman pun berubah wujud dari kristal menjadi air, lalu turun ke bumi. Aku turun melewati sebuah apartemen.

“Aargh... aku benci hujan!” bentak seorang anak laki-laki.

Aku sontak menoleh. Anak laki-laki itu terlihat masih membentak-bentak hujan. Ketika mendengar bentakannya, hatiku terasa teriris seribu sembilu. “Uuh... aku ingin cepat-cepat bertemu Beringin,” gumamku.

Satu minggu kemudian....

“Tetua, hari ini kita ke mana?” tanyaku kepada salah satu tetua.

“Ke Sumatra lagi. Memang kenapa, Tes?” tanya tetua.

“Nggak apa-apa, kok,” jawabku sembari tersenyum.

Awanku mulai bergerak menuju Sumatra. Lalu, bergerak lagi menuju Sumatra dan berhenti tepat di hutan tempat Beringin tinggal.

Kami pun mulai turun ke bumi. Pluk, sebuah daun menangkapku.

“Hai, Tetes!” sapa sebuah suara.

“Beringin?” kataku tak percaya. Lihatlah, beringin sudah tumbuh lebih besar.

“Lama tak bertemu,” katanya.

“Waaa... kau sudah besar!”

“Hehehe... terima kasih. Ke mana saja kau selama ini?”

“Mengelilingi dunia, dong!”

Maka, siang itu aku bercerita tentang perjalanan menuju Amsterdam, Florence, Canberra, dan Sukabumi.

“Kau tahu Beringin, Amsterdam itu kota yang amat indah, namun....” Kalimatku seketika terputus tatkala teringat anak laki-laki yang membentaknya.

“Namun kenapa, Tes?” tanya Beringin.

“Aku hanya teringat tentang seorang anak laki-laki yang terus-menerus membentak hujan,” jawabku.

“Wah, parah sekali kelakuan anak itu,” kata Beringin.